

PERAN GURU DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Zainal Arifin

zainalarifin102018@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran guru di sekolah dan masyarakat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), dan teknik analisis datanya menggunakan induktif dan deduktif. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan: *pertama*, Di sekolah, peran guru adalah menciptakan interaksi edukatif yang mendidik kepada murid. Guru dituntut mampu menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Kalau perlu ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya atau mematuhi peraturan. Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar-mengajar. Kewibawaan mutlak harus dimiliki oleh seorang guru. Apabila guru tidak memiliki kewibawaan maka ia akan mengalami kesulitan untuk membimbing murid-muridnya mematuhi peraturan demi terlaksananya ketertiban di sekolah untuk menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar. *Kedua*, Di masyarakat guru dapat memainkan banyak peran, yaitu: (a) guru sebagai pengajar; (b) guru sebagai pendidik; (c) guru sebagai teladan; dan (d) guru sebagai motivator.

Kata Kunci: Guru, Sekolah, Masyarakat

A. PENDAHULUAN

Dalam ilmu sosiologi kita biasa menemukan dua istilah yang akan selalu berkaitan, yakni status (kedudukan) dan peran sosial di dalam masyarakat. Status biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Sedangkan peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu tersebut.

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik (Karsidi, 2005: 32). Sementara dalam bahasa Indonesia, terminologi guru umumnya merujuk pada pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Berdasar pada tugas utama ini, maka guru harus menunjukkan kelakuan yang layak menurut harapan masyarakat, yakni sosok yang layak diteladani oleh anak didiknya. S. Nasution mengatakan bahwa guru dituntut mempunyai sikap etis, intelektual, dan sosial lebih tinggi dari tuntutan orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari. Di mana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik (Nasution, 2010: 91).

Penyimpangan perilaku atau perilaku yang tidak etis apabila dilakukan oleh guru maka akan mendapat sorotan yang tajam dari masyarakat. Masyarakat tidak bisa menerima

pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh guru, seperti selingkuh, korupsi, berjudi, mabuk, mencuri, merampok, dan sebagainya. Apabila seorang guru melakukan pelanggaran seperti itu dianggap sebagai pelanggaran serius. Guru yang berbuat demikian tidak akan dipercaya lagi oleh masyarakat yang menyerahkan amanah untuk mendidik anak-anaknya kepada guru. Orang tua murid tidak akan percaya lagi kepada guru. Guru yang kurang bermoral dianggap tidak akan mungkin menghasilkan anak didik yang bermoral tinggi.

Status sebagai guru dapat dipandang sebagai yang tinggi atau rendah, tergantung di mana ia berada. Sedangkan perannya yang berkedudukan sebagai pendidik seharusnya menunjukkan kelakuan yang layak sesuai harapan masyarakat, dan guru diharapkan berperan sebagai teladan dan rujukan dalam masyarakat dan khususnya anak didik yang dia ajar. Guru tidak hanya memiliki satu peran saja, ia bisa berperan sebagai orang yang dewasa, sebagai seorang pengajar dan sebagai seorang pendidik, sebagai pemberi contoh dan sebagainya.

Apabila kita cermati, sebenarnya status dan peran guru tidaklah selalu seragam dan bersifat konsisten sebagaimana tersirat di atas. Ini sesuai dengan standar apa dan mana yang dipakai dalam menentukan keduanya. Penilaian status dan peran pada seorang guru di pedesaan tidaklah sama dengan penilaian status dan peran terhadap seorang guru di perkotaan. Dalam masyarakat industrial dan materialis status dan peran seorang guru tidaklah seperti pada masyarakat sederhana atau masyarakat pertanian.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif.¹ Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang peran guru di sekolah dan masyarakat.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru di Sekolah

Kedudukan guru di sekolah tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan murid. Keduanya merupakan unsur paling vital di dalam proses belajar-mengajar. Sebab seluruh proses, aktivitas orientasi serta relasi-relasi lain yang terjalin untuk menyelenggarakan pendidikan selalu melibatkan keberadaan pendidik dan peserta didik sebagai aktor pelaksana. Hal itu sudah menjadi syarat mutlak atas terselenggaranya suatu kegiatan pendidikan. Dengan mendasarkan pada pengertian bahwa pendidikan berarti usaha sadar dari pendidik yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas peserta didik, terkandung suatu makna bahwa proses yang dinamakan pendidikan itu tidak akan pernah berlangsung apabila tidak hadir pendidik dan peserta didik dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidik dan peserta didik merupakan pilar utama terselenggaranya aktivitas pendidikan.

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), 6.

Setidaknya ada dua model interaksi antara guru dan murid di sekolah, yakni interaksi formal dan interaksi informal. Pertama, interaksi formal yakni interaksi yang dibangun dalam situasi resmi ketika guru sedang mengajar murid di kelas maupun di luar kelas. Dalam situasi seperti ini, guru dituntut mampu menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Kalau perlu ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya atau mematuhi peraturan. Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar-mengajar. Kewibawaan mutlak harus dimiliki oleh seorang guru. Apabila guru tidak memiliki kewibawaan maka ia akan mengalami kesulitan untuk membimbing murid-muridnya mematuhi peraturan demi terlaksananya ketertiban di sekolah untuk menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar.

Kedua, interaksi informal, yakni guru menjalin komunikasi dan interaksi dengan murid dalam situasi non-pembelajaran resmi, misalnya sewaktu rekreasi, kompetisi antar sekolah, berolah raga, studi tour, dan sebagainya. Murid-murid menyukai guru yang dalam waktu-waktu demikian dapat bergaul lebih akrab dengan mereka, sebagai manusia terhadap manusia lainnya, dapat tertawa dan bermain lepas dari kedok formal. Jadi guru hendaknya dapat menyesuaikan perannya menurut situasi sosial yang dihadapinya. Namun, interaksi sosial dalam situasi informal ini, guru tetap dituntut menjaga kedudukannya sebagai guru yang tetap menjadi panutan murid-muridnya.

Dalam interaksi sosial dengan murid, guru dituntut menjaga etika sebagai orang yang harus diteladani. Guru harus menjaga harga diri dan kewibawaannya di hadapan murid-muridnya. Dalam terminologi Jawa, istilah “guru” mengandung makna “digugu lan ditiru”. Artinya, apa yang dilakukan oleh guru akan diteladani atau dicontoh oleh murid-muridnya. Karena itu, guru harus memikirkan betul apa yang akan dilakukan, tidak diperbolehkan ucapan dan perilaku guru menyimpang dari adab kesopanan, etika, dan tata tertib yang berlaku di masyarakat.

Ucapan dan perilaku yang terjaga dengan baik, akan berdampak pada kewibawaan seorang guru. Menurut Nasution, kewibawaan guru dapat dipengaruhi oleh beberapa hal:

- 1) Anak-anak sendiri mengharapkan guru yang berwibawa, yang dapat bertindak tegas untuk menciptakan suasana disiplin dan mereka bersedia mengakui kewibawaan itu. Bila ada guru baru, mereka sering menguji hingga guru itu mampu menunjukkan kewibawaannya.
- 2) Guru sebagai pengganti orang tua lebih-lebih pada tingkat SD. Bila di rumah anak itu mematuhi ibunya, maka lebih mudah ia menerima dan mengakui kewibawaan ibu guru.
- 3) Pada umumnya tiap orang tua mendidik anaknya agar patuh kepada guru. Bila guru digambarkan sebagai orang yang harus dihormati, sebagai orang yang berhak menghukum pelanggaran anak, bila orang tua senantiasa memihak guru dalam segala tindakannya, maka guru lebih mudah menegakkan kewibawaannya.
- 4) Guru sendiri dapat memelihara kewibawaannya dengan menjaga jarak sosial antara dirinya dengan murid. Kewibawaan akan mudah lenyap apabila guru terlampaui akrab atau dekat dengan murid. Sekalipun dalam situasi informal guru harus senantiasa menjaga kedudukannya sebagai guru dan tidak menjadi salah seorang anggota yang sama dengan anak.

- 5) Guru harus selalu disebut “Ibu Guru” atau “Bapak Guru” dan dengan julukan itu memperoleh kedudukan sebagai orang yang dituakan.
- 6) Dalam kelas guru duduk atau berdiri di depan murid. Posisi yang menonjol itu memberikannya kedudukan yang lebih tinggi daripada murid yang harus duduk tertib di bangku tertentu. Ia senantiasa mengawasi gerak-gerik murid untuk mengontrol kelakuannya. Sebagai guru ia berhak menyuruh murid melakukan hal-hal menurut keinginannya dalam konteks pembelajaran.
- 7) Untuk guru sering disediakan ruang guru yang khusus yang tak boleh dimasuki murid begitu saja.
- 8) Guru-guru yunior yang ingin bergaul dengan murid sebagai kakak akan dinasehati oleh guru-guru senior yang berpengalaman agar menjaga jarak dengan murid dan jangan terlampau rapat dengan mereka.
- 9) Wibawa guru juga diperoleh dari otoritasnya untuk memberikan nilai pada rapor dan dengan demikian menentukan nasib murid, apakah ia naik atau tinggal kelas. Murid maupun mahasiswa sangat menyegani pengajar yang memegang kekuasaan itu. Ada guru yang menyalahgunakan kekuasaan itu dan diberi julukan “killer”.
- 10) Namun kewibawaan yang sejati diperoleh guru berdasarkan kepribadiannya sendiri. Kepribadian dibentuk berdasarkan pengalaman. Kepribadian diperoleh dengan mewujudkan norma-norma yang tinggi pada diri guru seperti tanggung jawab, disiplin, profesional, kesabaran, ketekunan, kejujuran, dan sebagainya (Nasution, 2010: 92-94).

Di sekolah, peran guru adalah menciptakan interaksi edukatif yang mendidik kepada murid. Interaksi edukatif merupakan proses atau interaksi belajar-mengajar, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain. Menurut Djamarah (dalam Ravik Karsidi, 2005) merinci ciri-ciri interaksi edukatif yang mendidik tersebut yaitu:

- 1) Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar-mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula. Sebagai contoh misalnya tujuan pembelajaran agar siswa dapat menunjukkan letak Kota New York, tentu kegiatannya tidak cocok kalau disuruh membaca dalam hati, dan begitu seterusnya.
- 3) Interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.
- 4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi

berlangsungnya interaksi belajar-mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar-mengajar, kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.

- 5) Dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (“akan lebih baik bersama siswa”) sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi belajar-mengajar.
- 6) Di dalam interaksi belajar-mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar-mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. Mekanisme konkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib ini akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jagi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.
- 7) Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah-satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai (Karsidi, 2005: 33-34).

Di samping beberapa ciri seperti telah diuraikan di atas, unsur penilaian adalah unsur yang amat penting. Dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan maka untuk mengetahui apakah tujuan proses belajar-mengajar (interaksi edukatif) sudah atau belum, perlu diketahui dengan kegiatan penilaian.

2. Peran Guru di Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) cenderung untuk bermasyarakat. Manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lain dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan sosial, setiap individu mempunyai peran (*role*) masing-masing. Dalam konsep peran ditemukan konsep fungsi. Setiap orang memiliki suatu peran dan fungsi dalam ruang sosial seperti kelompok, keluarga, komunitas, dan masyarakat. Peran dan fungsi dalam komunitas sering disebut dengan posisi. Posisi merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok atau kedudukan dalam hubungannya dengan kelompok lain, misalnya posisi sebagai guru. Posisi sebagai guru memiliki hak dan kewajiban yang diembannya, dikenal sebagai status. Adapun perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status disebut sebagai peran. Ketika peran dimainkan, ia memiliki konsekuensi terhadap penyesuaian atau adaptif terhadap sistem. Inilah dikenal sebagai fungsi (*function*) (Damsar, 2015: 155).

Peran guru di masyarakat tergantung pada pandangan masyarakat tentang kedudukan guru. Kedudukan sosial guru di masing-masing masyarakat berbeda-beda dari zaman ke zaman. Dulu ada satu daerah di Sumatera yang memandang profesi guru sangat terhormat dan orang tua sangat bangga kalau anaknya menjadi guru. Kini, kedudukan

tersebut tergeser oleh profesi lain, misalnya menjadi pengacara. Profesi pengacara bagi pemuda-pemudi di daerah tersebut mungkin lebih terhormat, prestisius, dan menjanjikan daripada guru. Makanya kemudian anak-anak mudanya lebih memilih kuliah di Fakultas Hukum daripada di Fakultas Pendidikan dan Keguruan. Di daerah lain, terutama di pedesaan Jawa, masyarakat Madura, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan lainnya profesi guru masih sangat dihormati oleh masyarakat, walaupun profesi guru sering hanya dibuat sampingan. Tetapi menjadi guru tetap menjadi panggilan jiwa, walaupun tidak mendatangkan kekayaan materi.

Pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya ideal pembangunan bangsa. Dari guru diharapkan lahir generasi-generasi muda penerus cita-cita bangsa. Guru diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan generasi muda menggapai masa depannya dengan baik dan sukses. Pekerjaan guru menyangkut pendidikan anak, pembangunan negara dan masa depan bangsa. Masyarakat masih menaruh harapan-harapan yang besar dari guru.

Di masyarakat guru dapat memainkan banyak peran. Damsar menjelaskan peran guru di masyarakat ke dalam dua bentuk, yakni bentuk manifes (tampak) dan bentuk laten (tersembunyi) (Damsar, 2015: 156-162).

1. Fungsi Manifes (Tampak) Guru

Fungsi yang diharapkan, disengaja, dan harus disadari oleh guru di masyarakat adalah:

a. Guru sebagai Pengajar

Pada masyarakat mana pun, baik masyarakat maju maupun sedang berkembang, menyadari dan mengharapkan agar guru menjadi pengajar bagi anak-anak mereka. Bahkan guru juga menjadi pengajar bagi orang yang sudah dewasa dan tua yang masih buta baca tulis. Masyarakat mengharapkan guru dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti berhitung, membaca, dan menulis.

b. Guru sebagai Pendidik

Di masyarakat guru tidak hanya diharapkan sekedar mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendidik, yakni mengarahkan dan membimbing baik anak-anak maupun anggota masyarakat lainnya untuk dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan kehidupan, seperti memecahkan masalah, mencari alternatif solusi dari permasalahan, berpegang teguh pada ajaran norma, budaya, dan agama, serta mengajarkan berbagai soft skill lainnya yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi kehidupan.

c. Guru sebagai Teladan

Guru dipandang oleh masyarakat agar selalu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan anggota masyarakat lainnya. Apabila guru melakukan perilaku menyimpang dari norma masyarakat maka akan mendapat sorotan yang tajam. Untuk guru harus memiliki moral yang tinggi. Guru sendiri harus membatasi diri tidak melakukan hal-hal tertentu yang dilakukan oleh umumnya anggota masyarakat. Jadi guru harus membatasi kebebasannya untuk menjaga kewibawaan dan integritasnya di masyarakat.

d. Guru sebagai Motivator

Masyarakat mengharapkan guru menjadi motivator untuk melakukan hal-hal positif di masyarakat. Guru diharapkan mampu memberikan dorongan, motivasi, kekuatan, dan energi yang besar kepada masyarakatnya untuk selalu berubah ke arah yang lebih baik.

2. Fungsi Laten (Tersembunyi) Guru

Fungsi yang tidak diharapkan, disengaja, dan disadari guru di masyarakatnya adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pengekal Status Quo

Keadaan status quo menunjukkan pada suatu keadaan yang relatif tetap dalam situasi keseimbangan, tidak berubah, atau stagnan. Menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat sebagai sistem sosial mementingkan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Robert K. Merton sebagai pentolan teori ini memberikan tekanan kepada kestabilan dan kemapanan, serta sebisa mungkin menghindari konflik. Dalam masyarakat terdapat nilai-nilai, norma-norma, adat-istiadat, dan hukum-hukum yang sudah berlaku lama yang mengatur pola interaksi antaranggota masyarakat. Dalam konteks seperti ini guru bisa memainkan peran sebagai pengekal status quo untuk menjaga ekuilibrium masyarakat.

b. Guru sebagai Penggerak Perubahan

Kehidupan masyarakat tidaklah statis, melainkan selalu berubah secara dinamis. Perubahan masyarakat bisa terjadi pada seluruh sistem sosial—pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural. Dalam masyarakat tradisional umumnya pola pikir dan perilakunya sangat konservatif, cenderung menolak terhadap setiap perubahan. Dalam menghadapi perubahan tersebut, guru bisa memelopori ke arah perubahan yang positif.

D. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini dapat disimpulkan: *pertama*, terdapat tiga teori perkembangan sosial anak, yaitu: teori nativisme, empirisme, dan konvergensi. Teori nativisme mengatakan bahwa manusia akan berkembang seperti apa sangat tergantung dari pembawaan. Teori empirisme menyatakan bahwa bayi ketika lahir ibarat kertas yang masih putih bersih, dan akan tumbuh dan berkembang, seorang anak sangat tergantung pengaruh dari luar yang datang. Teori konvergensi menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia tergantung pada dua faktor: yaitu bakat atau pembawaan dan lingkungan atau sekolah. Teori konvergensi mengakui bahwa manusia lahir telah membawa bakat atau potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan. Proses pengembangan sangat tergantung pada lingkungan masyarakat dan sekolah. *Kedua*, Proses perkembangan sosial anak atau sebagai makhluk sosial yang berkepribadian dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal (yang berasal dari dalam diri anak) maupun faktor eksternal (yang berasal dari luar diri anak). Ada lima faktor yang menjadi dasar perkembangan kepribadian anak, yaitu sifat dasar, lingkungan pre-natal, perbedaan individual, lingkungan dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ahmad, Zaenal Abidin (2015), *Konsep Negara Bermoral menurut al-Ghozali*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Langgulong, Hasan (2006), *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Moleong, Lexy J, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Soekanto, Soerjono (2003), *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tharaba, M. Fahim dan Moh. Padil (2015), *Sosiologi Pendidikan Islam*, Malang: Dream Litera.

Veger, Karl (2017), *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Grafindo.

Vembriarto (2010), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gunung Agung.